

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Adanya tokoh agama Islam dalam suatu daerah tentu memiliki keterkaitan atau kontribusi terhadap persepsi-persepsi tentang hal yang bersifat mistik. Sebagai suatu pengalaman keagamaan, pengalaman-pengalaman yang bersifat mistik merupakan suatu hal yang dianggap fundamental dari pengalaman keagamaan yang lainnya. Pengalaman tentang mistik sering di sebut sebagai suatu hal yang *intuitive*, *immediate*, dan *inward*.¹ Sehingga, persepsi para tokoh agama Islam tentang mistik lebih bersifat subjektif. Oleh karena itu, setiap individu tentu memiliki interpretasi yang berbeda dalam melihat hal yang bersifat mistik.

Dalam memandang suatu objek, setiap individu memiliki paradigma yang berbeda. Dengan adanya perbedaan paradigma itulah yang akan menciptakan persepsi yang berbeda-beda. Jika membahas tentang persepsi terdapat beberapa hal yang mampu mempengaruhi persepsi suatu individu, diantaranya ialah: (1) Perhatian, dalam hal ini perhatian tidak dapat melihat realita secara keseluruhan, namun suatu individu akan memfokuskan terhadap satu hingga dua objek saja. Oleh karena itu, dengan adanya fokus terhadap suatu objek tersebut akan membentuk persepsi yang berbeda antar

¹ Muhammad Syaifudin, Agama dan Pengalaman: Pengalaman Mistik Dalam Islam. Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 134

manusia. (2) Kesiapan mental, kesiapan mental seseorang tentu berpengaruh terhadap berbagai rangsangan yang muncul. (3) Kebutuhan, terkait dengan kebutuhan setiap individu tentu mempunyai kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, dengan adanya kebutuhan yang berbeda dapat memunculkan persepsi yang berbeda pula antar individu. (4) Sistem nilai yang di anut serta berkembang dalam suatu masyarakat juga berpengaruh terhadap pembentukan persepsi bagi individunya (5). Kepribadian, faktor terakhir yang dapat mempengaruhi proses terbentuknya persepsi adalah kepribadia. Oleh karena itu, persepsi yang di lahirkan oleh setiap individu selalu akan selalu berbeda.²

Dengan adanya persepsi para tokoh agama Islam terkait hal-hal mistik tersebut, tentu mampu memberikan stimulus terhadap pola pikir masyarakat untuk mempercayai hal-hal yang bersifat ghaib. Namun, setiap individu mempunyai latar belakang paradigma yang berbeda yang di dasarkan atas *stock of knowledge* yang di milikinya. Setiap individu juga mempunyai aspek yang mampu mempengaruhi pembentukan persepsi tersendiri. Oleh karena itu, setiap individu mempunyai respon yang berbeda dalam memahami sebuah realita. Hal ini, bukan di sebabkan bentuk stimuli yang

² Rohmaul Listyana. Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan). *Jurnal Agasty*, Vol. 5, No. 1 (2015) 122

berbeda. Namun, disebabkan adanya perbedaan karakteristik suatu individu dalam menafsirkan stimulus.³

Dalam kaitanya dengan persepsi masyarakat tentang hal mistik ini, sering kali mendapatkan respon negatif dari sebagian masyarakat. Sebab, kepercayaan yang meyakini bahwa hal ghaib menempati suatu ruang di anggap sebagai suatu perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh sebagian masyarakat, adanya keyakinan demikian dianggap mampu memperkeruh kemurnian tauhid dalam diri masyarakat. Namun, persepsi tentang hal mistik tidak selalu demikian. Sebagian individu yang beranggapan bahwa keyakinan tersebut merupakan salah satu warisan leluhur serta ranah budaya yang patut di lestarikan.

Terkait dengan persepsi mistik yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa. Hal-hal semacam ini, juga masih berkembang di kalangan masyarakat Dusun Candi Desa Adan-adan Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Mistisisme yang di yakini oleh masyarakat terdapat pada Situs Adan-adan (Situs Candi Gempur) yang terdapat di dusun ini. Situs Adan-adan ini lebih tepatnya terletak di Dusun Candi Desa Adan-adan Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Situs ini, terdapat di perkebunan milik salah satu warga setempat. Situs ini disinyalir merupakan peninggalan bersejarah dari kerajaan Kadhiri dengan berlatar belakang keagamaan Hindu-Budha. Situs ini berupa batu-batu yang menyerupai berbagai bentuk, yang pada

³ Hadi Suprpto Arifin dkk. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa UNTIRTA Terhadap Keberadaan PERDA Syari'ah di Kota Serang. Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik. Vol.21, No.1 (2017) 91

umumnya di sebut dengan *arca*. Di dalam situs ini di temukan berbagai jenis arca. Sehingga sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa situs Candi Gempur ini merupakan suatu tempat yang dianggap keramat.

Batu-batu besar dengan berbagai bentuk yang terdapat di situs Adan-adan ini dianggap mempunyai dimensi mistik oleh masyarakat setempat. Adanya anggapan tersebut, tentu dilatarbelakangi dengan adanya fenomena mistik yang terjadi di situs Candi Gempur. Dengan adanya peristiwa-peristiwa janggal yang terjadi inilah yang pada dasarnya membentuk persepsi-persepsi masyarakat, khususnya tokoh-tokoh kritis seperti halnya tokoh agama Islam di Dusun Candi terkait dengan hal-hal-hal ghaib yang terdapat di situs Candi Gempur ini. Menurut kesaksian warga setempat, peristiwa janggal seringkali terjadi di situs Candi Gempur ini. Sebagaimana adanya peristiwa salah satu warga yang mengalami gangguan kejiwaan setelah berbuat kurang sopan di area situs, keluarnya sekelompok anjing ghaib pada bulan Suro, ataupun peristiwa-peristiwa janggal lainnya yang dialami oleh masyarakat setempat. Peristiwa-peristiwa inilah, yang dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi tokoh agama Islam setempat tentang kemistisan yang terdapat di situs Candi Gempur.

Jika menganalisis terkait persepsi tentang kemistisan situs Candi Gempur, tentu tokoh agama Islam setempat merupakan subjek yang transeden. Jika masyarakat awam mampu dengan mudah mempersepsikan secara langsung apa yang mereka lihat, maka tokoh agama lebih memiliki upaya tersendiri untuk menafsirkan realitas tentang kemistisan yang

terdapat di situs Candi Gempur. Oleh karena itu, peneliti memilih para tokoh agama setempat sebagai subjek penelitian, sehingga data yang di peroleh diharapkan akan lebih kompleks. Dimana, dalam hal ini peneliti berusaha menggali informasi tentang bagaimana persepsi tokoh agama Islam setempat tentang kemistisan yang terdapat di situs Candi Gempur, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya persepsi mistik tersebut di kalangan masyarakat khususnya para tokoh agama Islam setempat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial Peter Luwig Berger sebagai pisau analisis untuk membedah fenomena masyarakat terkait persepsi mistik tokoh agama Islam terhadap situs Candi Gempur di Desa Adan-adan Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Peneliti berusaha mengungkap tentang bagaimana respon pemaknaan subjektif Para tokoh agama Islam setempat yang di dasarkan atas konstruksi realitas masyarakat zaman dahulu. Sehingga, hal ini mampu membentuk suatu tatanan masyarakat. Selain itu, dengan teori konstruksi sosial ini peneliti juga mampu menganalisis gejala-gejala yang timbul dalam masyarakat berdasarkan tahapan-tahapan dalam mengkonstruksi realitas sosial yang di dasarkan atas konsep eksternalisasi, objektivikasi serta internalisasi.

Femomena terkait mistisisme yang terdapat di situs Adan-adan ini menarik untuk di teliti. Dalam penelitian ini berfokus terhadap pemaparan persepsi tokoh agama Islam setempat dalam memandang kemistisan yang terdapat di situs Candi Gempur. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk menggali informasi terkait persepsi tokoh agama Islam setempat

terkait mistisisme yang terdapat di situs Candi Gempur, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi persepsi mistis tokoh agama Islam terhadap situs Candi Gempur. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk menjadi tolok ukur bagi pemerintah untuk mengembangkan destinasi atau wisata lokal, yaitu dengan melakukan ekskavasi terhadap arca-arca yang terdapat dalam situs candi Gempur, sehingga situs ini di buka dan di kembangkan menjadi destinasi wisata lokal sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat, dengan membuka peluang usaha yang baru bagi masyarakat setempat.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana persepsi tokoh agama Islam tentang situs Candi Gempur Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri?
2. Faktor apa yang melatarbelakangi persepsi mistik tokoh agama Islam tentang situs Candi Gempur tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi tokoh agama Islam tentang situs Candi Gempur Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor apa yang melatarbelakangi persepsi mistik tokoh agama Islam tentang situs Candi Gempur.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat. Secara umum manfaat merupakan suatu hal yang dapat mencegah

timbulnya suatu masalah yang terdapat dalam objek yang sedang diteliti.⁴ Dimana, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kedalam dua manfaat penelitian, yaitu manfaat secara praktis dan secara teoritis. Diantaranya ialah:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini di harapkan mampu menambah khasanah pengetahuan serta wawasan terkait bagaimana persepsi tokoh agama Islam setempat dalam melihat fenomena mistis yang terjadi dalam masyarakat Desa Adan-adan terhadap situs Adan-adan. Selain itu, dengan adanya penelitian ini juga di harapkan mampu memberikan gambaran terhadap pembaca terkait faktor apa yang melatarbelakangi persepsi mistik yang berkembang di kalangan tokoh agama Islam Desa Adan-adan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini di harapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengaplikasikan pengetahuan peneliti dengan melakukan analisis terkait persepsi masyarakat terhadap situs Candi Gempur dengan menggunakan teori sosiologi sebagai pisau analisis untuk membedah adanya persepsi mistik masyarakat khususnya tokoh agama

⁴ Firdaus Fakhry Zamzam. *Aplikasi Metode Penelitian* (Yogyakarta: Budi Utama,2018), 54

Islam terhadap situs Candi Gempur yang terdapat di Dusun Candi Desa Adan-adan Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.

b. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah literasi serta wawasan kepada pembaca tentang bagaimana bentuk manifestasi persepsi tokoh agama Islam dalam memandang kemistisan yang terdapat di situs Candi Gempur. Serta bagaimana proses pembentukan persepsi masyarakat melalui konsep konstruksi realitas yang di kemukakan oleh peter L Berger.

c. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini di harapkan mampu memberikan kontribusi dalam hal pengembangan situs Adan-adan menjadi suatu destinasi wisata lokal sebagai upaya untuk menggali potensi yang terdapat di Desa Adan-adan serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

E. Penelitian Terdahulu

Diantara beberapa penelitian yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terkait hal mistik ini pernah di kaji beberapa kali. Namun, dalam beberapa penelitian tersebut terdapat beberapa persamaan serta perbedaan, baik dalam segi subjek yang di teliti ataupun hasil penelitian. Diantara beberapa temuan penelitian yang bermanfaat bagi peneliti ialah:

1. Bambang Yuniarto dkk, “*Persepsi Masyarakat Terhadap Dukun Dalam Pandangan Islam*” Jurnal Sosial Dan Sains, Vol. 2, No. 11 (2022). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Hasil dari pembahasan penelitian ini ialah, di era modern ini ternyata masih banyaknya kepercayaan masyarakat terkait hal-hal mistik, khususnya kepercayaan masyarakat terhadap dukun. Masyarakat beranggapan bahwa seorang dukun mempunyai kekuatan supranatural, sehingga di percaya mampu menyembuhkan berbagai penyakit, baik itu penyakit yang berkaitan dengan jasmani ataupun rohani seseorang. Dalam prakteknya dukun meminta bantuan kepada iblis atau setan. Sehingga ajaran Islam melarang tindakan tersebut, meskipun tidak jarang sebagian masyarakat justru memiliki sudut pandang tersendiri terkait hal ini.⁵

Diantara penelitian ini dengan penelitian penulis mempunyai sebuah kesamaan, yaitu diantara keduanya sama-sama berfokus terhadap lestarnya keyakinan masyarakat terhadap hal-hal ghaib meskipun di era gempuran modernisasi pada saat ini. Namun, dari kedua penelitian ini terdapat sebuah perbedaan pada objek kajiannya. Dalam penelitian ini, berfokus terhadap adanya kepercayaan masyarakat terhadap dukun. Dan dukun mampu memberikan

⁵⁵ Bambang Yuniarto dkk. *Persepsi Masyarakat Terhadap Dukun Dalam Pandangan Islam*” Jurnal Sosial Dan Sains, Vol. 2, No. 11 (2022)

implikasi positif bagi kesejahteraan hidupnya. Sedangkan dalam penelitian penulis berfokus terhadap, masih lestarnya keyakinan yang di wariskan dari para leluhur terkait situs Candi Gempur ini.

2. La Ode Muhadjirin, Wa Ode Sifatu, "*Persepsi Masyarakat Terhadap Air Matakidi Di Desa Matakidi Kecamatan Lawa Kabupaten Muna*". Dalam penelitian ini data di peroleh dengan menggunakan teknik wawancara, observasi serta dokumentasi, serta dengan menggunakan model analisis interaktif.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya beberapa persepsi masyarakat terkait air matakidi ini diantaranya sebagai tempat pengambilan air minum bagi masyarakat setempat, sebagai tempat wisata serta dianggap sebuah tempat yang di anggap sakral dan suci oleh masyarakat.⁶

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama berfokus terhadap persepsi masyarakat terhadap mitologi yang berkembang di kalangan masyarakat. Namun, yang membedakan antara keduanya ialah dalam penelitian ini berfokus terhadap persepsi masyarakat secara umum, sedangkan dalam penelitian penulis lebih mempunyai subjek yang spesifik, yaitu persepsi tokoh agama dalam melihat fenomena mistis yang terdapat dalam masyarakat.

⁶ La Ode Muhadjirin Sahida, dkk. Persepsi Masyarakat Terhadap Air Matakidi (Sudi Di Desa Matakidi Kecamatan Lawu. *Jurnal Etnoreflika*, Vol. 7, No. 1 (2018) 47

3. Fitria Salzha Rahmaniar, Suyitno Supana, Kundharu Sudhono.

“Keselarasan Kearifan Lokal Dengan Nilai Keislaman Pada Tradisi Labuhan Gunung Kombang di kabupaten Malang”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan etnografis yang bertujuan untuk mengungkap berbagai relaitas yang empiris terkait nilai-nilai kearifaan lokal mengenai tradisi labuhan dengan nilai-nilai islam di kalangan masyarakat Desa Kedungsalam. Serta menggunakan metode observasi dan juga wawancara untuk memperoleh data penunjang.

Hasil dari penelitian ini ialah, adanya tradisi larung sesaji atau labuhan yang di laksanakan oleh masyarakat Gunung Kombang. Dengan adanya tradisi tersebut di anggap sebagai suatu cara yang di gunakan untuk menghormati sesuatu yang di anggap suci. Tradisi labuhan tersebut juga di anggap sebagai suatu kearifan lokal yang perlu di lestarikan. Akan tetapi, dengan seiring masuknya agama Islam ke nusantara, maka nilai-nilai keislaman juga turut membaaur dalam tradisi tersebut.⁷

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis, dimana kedua penelitian ini sama-sama sebagai refleksi pelestarian warisan kebudayaan lokal yang masih di adopsi hingga generasi modern ini. Sedangkan letak perbedaan di antara keduanya ialah,

⁷ Fitria Salzha dkk. Keselarasan Kearifan Lokal Dengan Nilai Keislaman Pada Tradisi Labuhan Gunung Kombang di kabupaten Malang. Vol. 06, No. 1 (2020)

dalam penelitian ini berfokus terhadap pelestarian kebudayaan dengan cara mengislamisasikan kebudayaan lokal tersebut. Sedangkan dalam penelitian penulis berfokus terhadap bagaimana persepsi tokoh agama Islam terhadap kemistisan yang terdapat situs Candi Gempur.

4. Hardiana Iskandar dkk. "Filosofi Pandangan Mistik Masyarakat Terhadap Kasipali Prespektif Hukum Islam" Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Madzhab. Vol. 1, No. 3 (2020). Model dalam penelitian ini ialah penelitian dengan jenis pendekatan kualitatif. Dengan jenis penelitian kualitatif, peneliti berusaha menggali terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya kasipali masyarakat kelurahan Romang Polong Kecamatan Somba Opu Kabupaten Sumba.

Dalam penelitian ini membahas mengenai kepercayaan masyarakat Romang Polong di Makassar yaitu terkait tradisi kasipali. Masyarakat setempat beranggapan bahwa jika mereka tidak menjalankan tradisi tersebut maka mereka akan mendapatkan musibah. Oleh karena itu, tradisi kasipali dianggap sebagai sebuah keharusan. Pelaksanaan tradisi kasipali tersebut dilakukan dengan melarung sesaji ke laut. Hal ini dilakukan dengan ditujukan untuk penunggu laut dan penunggu pohon keramat. Tradisi ini dianggap sebagai bagian dari kebudayaan lokal. Tradisi ini juga merupakan

warisan budaya yang di ciptakan oleh leluhur sebagai penguatan tata aturan dalam bermasyarakat.⁸

Dalam penelitian ini dengan penelitian penulis mempunyai suatu kesamaan, yaitu diantara keduanya sama-sama berfokus terhadap pandangan mistis masyarakat terhadap suatu objek. Sedangkan perbedaan diantara keduanya yaitu adanya perbedaan persepsi terkait respon masyarakat terhadap mistisisme yang berkembang di kalangan masyarakatnya.

5. Arwani Ilyas. “*Paradigma Masyarakat Tentang Dukun. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*”. *Jurnal Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 6, No. 2 (2018).

Hasil dari penelitian ialah adanya anggapan bahwa dukun dianggap sebagai sesuatu yang lebih tinggi (Tuhan). Dukun juga dianggap sebagai suatu sosok penolong dalam menyelesaikan masalah di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat juga beranggapan bahwa dukun merupakan sosok penyelesai masalah baik dari sisi fisik ataupun psikologisnya, baik yang bersifat rasional ataupun irrasional.

Dalam penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat sebuah persamaan, yaitu sama-sama berusaha mengulas terkait persepsi mistik yang masih berkembang di kalangan masyarakat. Namun,

⁸ Hardiana Iskandar dkk. *Filosofi Pandangan Mistik Masyarakat Terhadap Kasipali Prespektif Hukum Islam. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Madzhab*. Vol. 1, No. 3 (2020).

yang membedakan diantara keduanya ialah, dalam penelitian ini subjek yang di teliti ialah masyarakat. sedangkan dalam penelitian penulis, subjek lebih berfokus terhadap bagaimana persepsi tokoh agama Islam setempat.

6. Heriya Hada, Abdul Syatar. “*Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massorong Baki Perspektif Hukum Islam*”. Jurnal Shautuna, Vol. 3, No. 1 (2022). Peneleitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini ialah adanya tradisi Messarong yang di kaji dalam perspektif Hukum Islam. Dalam hal ini adanya tradisi Messarong tersebut di anggap suatu tradisi yang menyimpang dari ajaran Islam. Dimana roh nenek moyang di anggap mampu melindungi dari berbagai bencana ataupun penyakit. Pelakasaan tradisi tersebut juga di anggap sebagai pelestarian dari warisan budaya nenek moyang.⁹

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis ialah keduanya sama-sama berfoks terhadap persepsi masyarakat terhadap mitologi yang terdapat dalam masyarakat. Namun, yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian penulis ialah Subjek yang di jadikan sebagai fokus penelitian. jika dalam penelitiaan ini berfokus pada persepsi masyarakat, maka pada

⁹ Heriya Hada, Abdul Syatar. Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massorong Baki Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Shautuna*, Vol. 3, No. 1 (2022)76-85

penelitian penulis lebih terspesifikasi terhadap persepsi tokoh agama Islam setempat.

7. Dhalia Soetopo. “*Hegemoni kepala Desa dalam tradisi selamatan kampung dan ider bumi di Rejosari kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi*” dalam penelitian ini, data di peroleh berdasarkan Teknik observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Serta penentuan informan di tentukan berdasarkan teknik snowball yaitu dengan penentuan informan berdasarkan responden sebelumnya. Hasil dari penelitian ini membahas mengenai adanya tradisi slamatan ider bumi yang rutin di laksanakan oleh masyarakat kampung pada setiap tahunnya. Dengan adanya upacara ider bumi ini bertujuan untuk melestarikan budaya yang telah di tinggalkan oleh para nenek moyang dan juga untuk memmanifestasikan rasa syukur kepada Tuhan Yanag Maha Esa serta bertujuan untuk ngalap berkah, yaitu mengharap kehidupan yang lebh baik dari sebelumnya.¹⁰

Di antara penelitian ini dengan penelitian penulis mempunyai suatu kesamaan, yaitu keduanya sama-sama berusaha melestarikan kebudayaan ataupun keyakinan yang telah di wariskan oleh nenek moyang. Namun, di antara keduanya mempunyai suatu perbedaan dimana dalam penelitian ini lebih berfokus terhadap pelestarian

¹⁰ Dhalia Soetopo. *Hegemoni Kepala Desa Dalam Tradisi Kampung Dan Ider Bumi Di Rejosari Kecamatan Glagah Kabupatn Banyuwangi*, (Bayuwangi; Universitas PGRI Banyuwangi 2016)

tradisi ider bumi sebagai upaya memanifestasikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan dalam penelitian penulis berfokus terhadap bagaimana pandangan mistik tokoh agama Islam terhadap situs Candi Gempur.

F. Definisi Konsep

1) Persepsi

Menurut Sugihartomo (2007) persepsi di artikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh panca indera dalam merespon stimulus yang di berikan oleh suatu fenomena dengan melalui panca indera. Setiap individu tentu mempunyai paradigma yang berbeda dalam mempersepsikan suatu hal. Dalam melihat realitas tentu terdapat beberapa persepsi, baik terkait persepsi yang bersifat positif atau yang bersifat negatif. Dalam setiap persepsi manusia dapat mempengaruhi tindakan manusia dalam realita sehari-hari. Sedangkan menurut Rakhmat(2005) persepsi didefinisikan sebagai suatu pengalaman yang berkaitan dengan objek atau peristiwa yang di peroleh melalui kesimpulan dari suatu informasi atau menafsirkan sebuah pesan. Persepsi merupakan suatu proses pemberian makna pada stimulus indrawi. Dari berbagai definisi terkait persepsi tersebut dapat di simpulkan bahwa persepsi merupakan suat proses pemberian makna atau interpretasi suatu individu. Interpretasi suatu individu tersebut tentu di pengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal atau faktor eksternal.¹¹

¹¹ Hadi Suprpto Arifin. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang. Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik. Vol. 21, No. 1 (2017)

2) Mistik

Secara umum mistisisme berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Mistik* atau *mystikos* yang diartikan sebagai rahasia, tersembunyi, gelap, atau terselubung dalam kekelaman.¹² Mistik merupakan sesuatu yang bersifat tidak rasional. Mistik dapat didefinisikan sebagai suatu keyakinan yang berkaitan dengan Tuhan, dan aspek tersebut diperoleh melalui proses mediasi, yang terbebas dari aspek rasional.¹³ Jika dalam Islam, mistik ini diperoleh melalui proses tasawuf. Selain itu, pengetahuan tentang hal mistik ini dianggap sebagai suatu pengetahuan yang menyimpang dari rasional, namun terkadang dapat di buktikan secara empirik. Pengetahuan tentang hal mistik dikatakan sebagai suatu pengetahuan yang menyimpang dari rasio sebab, dalam mempelajari terkait mistik ini tidak dapat dilihat secara realitas. Namun, pengetahuan ini diperoleh melalui hati dan rasa. Dalam pengetahuan mistik ini, yang menjadi onjek yang dipelajari ialah mencakup objek-objek yang bersifat abstrak, supra-rasional. Hal ini meliputi, keberadaan makhluk ghaib, alam ghaib, atau yang lainnya.¹⁴

Selain itu, mistik ini juga merupakan sesuatu yang subjektif. Yang dapat mempersepsikan terkait mistik ini, hanyalah individu yang menjalankannya. Sebab, hal ini tidak dapat dimanifestasikan dalam bentuk realitas. Mistik di kalangan para sufi bertujuan untuk memberikan ketentraman jiwa. Jika

¹² Amien Jaiz, “Masalah Mistik Tasawuf dan Kebatinan”, Bandung: PT Alma’arif, 1980, hlm 30

¹³ Hambali. Pengetahuan Mistis Dalam Konteks Islam dan Filsafat Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Substantia*. Vo. 13 No. 2 (2011) 212

¹⁴ Hambali. Pengetahuan Mistis Dalam Konteks Islam dan Filsafat Ilmu Pengetahuan, 213

mistik yang beraliran hitam pada umumnya ditujukan untuk melakukan sebuah kejahatan.¹⁵

Selain itu, pengetahuan mengenai hal mistik ini, terdapat unsur-unsur yang terbagi dalam beberapa dimensi. Diantaranya ialah:

- a) Ritualistik. dalam hal ini, dinamisme dianggap sebagai suatu ritual pemujaan yang di lakukan terhadap benda-benda ataupun kekuatan alam seperti halnya batu akik, keris pohon besar, batu besar, makam-makam ataupun tempat keramat lainnya. Sedangkan Animisme di definisikan sebagai suatu ritual pemujaan yang di lakukan terhadap makhluk-makhluk ghaib yang mempunyai kekuatan-kekuatan tertentu dan di anggap mampu memberikan kesejahteraan dalam hidupnya.
- b) Interaksi, yang terdiri dari persekutuan dan permusuhan. Persekutuan di definisikan sebagai meminta pertolongan ataupun mencari sebuah solusi terhadap berbagai permasalahan yang di hadapi ataupun meminta perlindungan serta rezeki kepada makhluk ghaib. Sedangkan permusuhan di definsikan sebagai bertarung melawan kekuatan ghaib.
- c) Visualisasi. Visualisasi merupakan penampakan dari hal-hal yang bersifat ghaib. Seperti dengan munculnya simbol-simbol ataupun firasat terkait kekuatan ghaib ataupun kekuatan supranatural.

¹⁵ Hambali. Pengetahuan Mistis Dalam Konteks Islam dan Filsafat Ilmu Pengetahuan

d) Karakter. Yang di maksud dari karakter dalam hal ini adalah karakter yang mengandung hal-hal mistik seperti halnya tokoh agama, kyai ataupun ustadz.¹⁶

Dalam berbagai definisi mengenai mistisisme yang telah di kemukakan oleh tokoh-tokoh tersebut dapat di simpulkan bahwasanya msitisisme merupakan suatu kepercayaan terhadap tuhannya yang ada dalam setiap agama, namun dalam proses memanifestasikannya berbeda dengan aktivitas keagamaanya tersebut. ataupun biasa di sebut dengan ritual.

¹⁶ Novia Wahyu Wardani dkk. Merawat Mistisisme Dalam Tradisi Ngalap Berkah Sebagai Upaya Menjaga Tatanan Sosial Masyarakat Di Surakarta. *Jurnal Antropologi*. Vol. 23, No. 1 (2021). hlm 96